

## GENDING SORAN DALAM KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA

Sugimin

### Abstract

*Gending soran is a Javanese piece performed with accent certain instruments, such as balungan, bonang, and drum. The way to play those instruments is by hitting strongly, and it impacts a loud sound (Javanese : sora). By Javanese music society, the piece which is performed loudly, is called gending soran. The existence of gending soran in jogyanese karawitan is very much influenced by psychological factors of the authoritative people during the Sultan Hamengku Buana I, who wanted to express the military spirit into the way of playing karawitan. Gending soran is pretended to have the feeling of heaviness which contains expression of seriousness and the noble of the Sultan Hamengku Buana I.*

*Keywords: gending soran, military spirit, expression of seriousness.*

### Pengantar

Karawitan tradisi Jawa mempunyai banyak repertoar gending yang dikelompokkan menurut jenis gendingnya, seperti gending rebab, gending gender, gending bonang dan sebagainya. Pengkelompokan ini didasarkan pada dominasi garap ricikan yang menonjol pada gending-gending tersebut. Selain itu ada pengelompokan gending yang didasarkan pada fungsinya, seperti gending untuk sajian klenengan, gending untuk karawitan tari (gending beksan) serta gending untuk karawitan pakeliran (gending wayangan).

Masyarakat karawitan di Yogyakarta mengenal adanya dua istilah sajian garap gending dalam klenengan, yaitu *mungel liri* atau juga sering disebut dengan *gending liri* dan *gending mungel sora*. Gending *mungel sora* inilah yang kemungkinan melahirkan adanya istilah *gending soran*. Tulisan ini ingin mengetahui lebih dalam tentang apa yang terkandung di dalam *gending soran* pada karawitan gaya Yogyakarta.

### Pengertian Gending Soran

*Soran* berasal dari kata *sora*. Seperti pada kata-kata dalam bahasa Jawa pada umumnya, apabila sebuah kata berakhir dengan huruf hidup 'a' yang mendapat akhiran atau *panambang* 'an', maka hanya cukup menambahkan huruf 'n' pada akhir kata tersebut. Beberapa contoh kata dalam bahasa Jawa yang mendapat akhiran atau *panambang* 'an', antara lain: *tiba* menjadi *tiban*, *lunga* menjadi *lungan*, *siksa* menjadi *siksan*, dan sebagainya. Demikian halnya dengan kata *sora*, setelah mendapat akhiran atau *panambang* 'an' akan menjadi *soran*.

Kata *sora* dalam Kamus Kawi-Jawa yang ditulis oleh C.F Winter berarti *seru* dan *rame*. Pengertian yang hampir sama juga terdapat dalam Bausastra Jawa yang ditulis oleh S. Prawiro Atmodjo, yaitu kata *sora* diartikan dengan *seru* dan *banter*. Berpijak dari pengertian yang telah disebutkan di depan, maka kata *sora* mengandung unsur suara yang keras (*banter*, *seru*) dan riuh/riang, baik suara yang ditimbulkan dari suara manusia maupun suara yang ditimbulkan dari benda-benda lain.

*Gending soran* yang biasanya disajikan dengan menggunakan perangkat gamelan ageng mempunyai ciri-ciri seperti yang terkandung dalam pengertian kata *sora* yang telah disebutkan di depan, yaitu *seru* atau *banter* dan *rame*. Dengan demikian salah satu ciri khas yang dapat dikenali pada *gending soran* adalah terletak pada teknik tabuhannya yang keras sehingga menghasilkan suara yang keras pula.

Istilah *soran* yang kemungkinan berasal dari kata *sora* juga dapat ditemukan dalam "Serat Pakem Wirama Wileting Gendhing Pradangga Laras Surendro utawi Pelog" tulisan K.R.T. Kertanegara (1932). Buku yang banyak membicarakan masalah tatacara membunyikan atau menabuh gamelan di Yogyakarta tersebut banyak menyebut *gendhing mungel sora* sebagai kata lain dari sajian gending yang disajikan (dibunyikan) dengan keras (*seru/banter*). Kebalikan dari *gendhing mungel sora* adalah *gendhing mungel linh* untuk menyebut sajian gending yang disajikan (dibunyikan) dengan volume yang *linh*. Contoh penggunaan istilah *gendhing mungel sora* dapat dilihat seperti pada kalimat berikut:

*Manawi panganten kadhaupaken (balangan gantal) mungel gendhing Ladrang Panganten mungel sora.*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> K. R. T. Kertanegara, 1932 : 35.

Apabila penganten dipertemukan atau pada saat acara melempar sirih, maka diberi penghormatan dengan membunyikan gending *ladrang Panganten* yang disajikan secara keras.

Penggunaan istilah *mungel sora* untuk sajian gending *ladrang Panganten* yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah penyajian *ladrang Panganten* yang dibunyikan secara keras (*seru/banter*). Biasanya *ladrang Panganten* yang digunakan untuk mengiringi acara seperti ini disajikan dalam irama *tanggung*. Penyajian gending dalam irama *tanggung* biasanya tanpa menggunakan instrumen: rebab, gender barung, gender penerus, gambang, siter, suling, dan vokal.

Munculnya istilah *gending soran* kemungkinan diambil dari pengertian gending *mungel sora* seperti contoh kasus *ladrang Panganten* yang telah dipaparkan di atas, sehingga penyajian gending-gending yang demikian oleh para pengrawit difahami sebagai gending yang digarap atau disajikan secara *soran* atau yang lebih dikenal dengan *gending soran*. Dengan asumsi seperti tersebut di atas, patut diduga, bahwa istilah *gending soran* berasal dari para praktisi karawitan Yogyakarta untuk menyebut gending-gending yang disajikan secara *sora* atau *gending mungel sora*.

*Gending soran* bagi masyarakat karawitan di Yogyakarta mengadung dua pengertian. Pengertian pertama adalah *gending soran* yang terkait dengan jenis gendingnya. *Gending soran* dalam pengertian ini adalah gending-gending yang memang hanya bisa disajikan secara *soran*. Gending-gending semacam ini hanya dapat disajikan dalam irama *tanggung* dengan teknik tabuhan yang keras, dan tidak pernah disajikan bersama risikan rebab, gender, gambang, suling, siter, dan vokal. Di Yogyakarta banyak dicipta gending-gending yang hanya khusus disajikan dalam irama *tanggung* (tidak pernah disajikan dalam irama *dadas*) seperti *ladrang Gati Padhasih*, *ladrang Gati Main-main*, *ladrang Harjuna Asmara* (menggunakan *kendhangan sabrangan*), *ladrang Roningtawang* (menggunakan *kendhangan ladrang gangasaran*), *lancaran Udanmas*, *lancaran Runtung* (menggunakan *kendangan bubar*), dan sebagainya. Pengertian kedua adalah *gending soran* yang berkaitan dengan penyajian garap gending. *Gending soran* dalam pengertian ini adalah gending-gending yang bukan tergolong jenis *gending soran* namun sering disajikan dengan garap *soran*. Oleh sebab itu gending-gending semacam ini dapat disajikan secara *soran* dalam irama *tanggung* dan dapat pula disajikan dalam irama *dadas*. Para praktisi karawitan Jawa (Yogyakarta maupun Surakarta) banyak yang mengartikan *gending soran* lebih mengarah pada penyajian garap gending, sehingga ungkapan seperti *ayo nguneki gending soran dhisik* (mari membunyikan *gending soran* dulu) adalah mengajak untuk

## Gendhung

membunyikan gending apa saja yang dapat digarap dengan *soran*. Terdapat beberapa contoh gending pada karawitan gaya Yogyakarta dalam berbagai bentuk yang dapat disajikan secara *soran* dalam irama *tanggung* serta disajikan dalam irama *dadós*, di antaranya: Ketawang Tawang Ganjur laras slendro pathet sanga, Ladrang Lung Gadung laras pelog pathet bem (nem), Ladrang Liwung laras slendro pathet manyura, Gandrung-gandrung, gending ketuk 2 kerep minggah 4 (menggunakan pola kendhang *kalih*) laras slendro pathet sanga, dan sebagainya. Gending-gending semacam ini biasanya dimulai dengan sajian irama *tanggung* (*soran*), kemudian irama *dadós* (*lirih*), kembali lagi pada irama *tanggung* hingga suwuk. Walaupun disajikan dalam irama *dadós*, sajian gending-gending semacam ini tanpa menggunakan instrumen garap seperti: rebab, gender, gambang, siter, suling, dan vokal. Hal ini juga berlaku pada gending-gending klenengan pada umumnya (kebanyakan gending berbentuk ladrang) yang disajikan dalam konteks garap *gending soran*. Walaupun gending-gending semacam ini biasanya disajikan dalam irama *dadós* dengan menggunakan instrumen lengkap dan vokal, tetapi ketika disajikan dalam konteks garap *gending soran* (irama *tanggung* dan *dadós*), maka sajian dalam irama *dadós* tidak menggunakan instrumen rebab, gender, gambang, siter, suling, dan vokal. Dengan demikian konteks garap *gending soran* dalam sajian gending-gending ini adalah terletak pada sajian dalam irama *tanggung*.

Berpijak dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka ciri-ciri *gending soran* dapat dikenali seperti berikut.

1. Selalu terdapat sajian dalam irama *tanggung*.
2. Dalam sajian irama *tanggung* disajikan dengan *sora* atau *banter/seru* sehingga suaranya lebih keras dari sajian karawitan pada umumnya.
3. Menonjolkan instrumen balungan (demung, saron barung, dan slenthem), saron penerus, bonang, bonang penembung, dan kendhang.
4. Tidak menggunakan instrumen rebab, gender, gambang, siter dan suling, serta tidak menggunakan sajian vokal.

## Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buana I Terhadap Gending Soran.

Karawitan gaya Surakarta dan karawitan gaya Yogyakarta bersumber dari budaya kraton yang sama, yaitu Mataram Jawa Tengah. Setelah perjanjian Giyanti yang menyebabkan kerajaan Jawa (Mataram) terbagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, maka terdapat jenis-jenis kesenian tertentu (termasuk di dalamnya karawitan) lambat laun menyesuaikan dengan lingkungan budaya setempat yang kemudian menciptakan gayanya masing-masing. Karawitan yang ada di Kasultanan

Yogyakarta yang kemudian dikenal dengan karawitan gaya Yogyakarta memunculkan ciri khasnya tersendiri, baik dalam hal pola tabuhan, garap, maupun susunan balungan gending yang berbeda dengan karawitan gaya Surakarta. Perbedaan pola tabuhan meliputi: pola tabuhan bonang barung, bonang penerus, saron penerus, demung dan slentem (khusus pada gending yang menggunakan balungan *nibani*), dan pola kendhangan, baik kendhang *satunggal* (kendhang ageng) maupun kendhang *kalih*.

Munculnya *gending soran* maupun gending yang digarap dengan sajian *soran* adalah salah satu bentuk dalam pencarian identitas karawitan gaya Yogyakarta. *Gending soran* yang mempunyai kesan rasa gagah, *greget*, dan bersemangat serta mengekspresikan jiwa keprajuritan sangat dipengaruhi oleh watak atau karakter kejiwaan Sri Sultan Hamengku Buana I. Dari berbagai sumber, Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buana I selalu digambarkan sebagai seorang pemberani, teguh pendiriannya serta memiliki citra sebagai seorang pimpinan militer yang tangguh. Sebelum menjadi raja, ia pandai menghimpun dan mendidik para pengikutnya menjadi prajurit yang baik dan tangguh.<sup>2</sup> Sri Sultan Hamengku Buana I memiliki sisi kejiwaan *animus* atau maskulinitas lebih menonjol dari pada sisi kejiwaan *anima*-nya.<sup>3</sup> Sifat-sifat yang dimiliki Sri Sultan Hamengku Buana I tersebut kemudian diekspresikan ke dalam garapan tari maupun garapan gending-gending karawitan. Sifat-sifat yang mencerminkan sebagai seorang prajurit sejati beliau ekspresikan ke dalam garapan *Beksan Lawung Ageng* yang sebagian besar gendingnya disajikan secara *soran*.

Gending-gending *soran* diakui oleh sebagian besar masyarakat karawitan di Yogyakarta sebagai gending yang mempunyai rasa *greget* dan *antop* yang mengandung ekspresi kesungguhan serta rasa *agung* atau *wibawa*. Rasa gending yang demikian dirasa sesuai dengan karakter Sri Sultan Hamengku Buana I. Sebagai seorang raja yang sebelumnya memimpin perang dalam waktu yang cukup lama dan saat itu masih dalam suasana perang, maka tidak mengherankan apabila suasana semacam itu tercermin ke dalam garapan gending yang mengekspresikan jiwa keprajuritan. Hal ini dapat dilihat pada gending-gending yang menggunakan pola kendhangan *sabranan* seperti ladrang Gati Padhasih laras pelog pathet barang, ladrang Harjuna Asmara laras pelog pathet barang, dan sebagainya serta gending-gending yang menggunakan pola kendhangan ladrang gangsarani (ladrang Roning Tawang). Gending-gending semacam ini hanya disajikan dalam irama *tanggung* yang

<sup>2</sup> G. Moedjanto dalam Ricklefs, 2001 : 4.

<sup>3</sup> R.M. Soedarsono, 2000 : 112.

digarap *soran*, sehingga mengandung *rasa greget* yang dapat membangkitkan semangat bagi Sultan maupun pengikut-pengikutnya.

Keteguhan hati serta semangat Sri Sultan Hamengku Buana I dan kentalnya suasana peperangan memberikan dampak yang sangat jelas di dalam karawitan gaya Yogyakarta, sehingga lahir gending Gajah Endra laras slendro pathet manyura, kendhangan ketawang *kendhang kalih*. Gending Gajah Endra ini sampai sekarang kebanyakan disajikan secara *soran* (keras instrumental). Di sinilah terlihat sangat jelas pengaruh semangat juang Sri Sultan Hamengku Buana I yang diekpresikan ke dalam gending *soran*.<sup>4</sup>

Penggunaan instrumen *bonang penembung*, *kenong jajan* dan *bedhug* merupakan salah satu ciri khas dari garapan *gending soran* pada Karawitan Gaya Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk menampilkan *rasa gagah, manteb, wibawa* dan *agung*. Selain penggunaan beberapa instrumen yang mencirikan sebagai *gending soran*, terdapat pula beberapa *gending soran* yang dalam penyajiannya memasukkan instrumen musik barat seperti drum dan sakshopun. Gending-gending yang disajikan bersama dengan instrumen musik barat ini hanya gending yang berlaras pelog dan biasanya gending berbentuk ladrang yang menggunakan pola *kendhangan sabrangan* seperti ladrang Gati Padhasih, Gati Main-main, dan sebagainya. Gending-gending dengan garapan semacam ini sangat cocok untuk mengiringi prosesi atau digunakan sebagai karawitan tari yang mengambil tema keprajuritan. Bahkan tari *bedhaya* yang mengambil tema keprajuritan seperti *Bedhaya Semang* menggunakan *gending soran* dengan memasukkan instrumen musik barat tersebut untuk *maju beksan* dan *mundur beksan*.

Paparan di atas menunjukkan, bahwa suatu bentuk kesenian (karawitan) istana tidak terlepas dari pengaruh sifat-sifat atau karakter penguasa pada waktu itu. Sehubungan dengan hal ini Judith Becker dalam bukunya *Traditional Music in Modern Java* mengatakan bahwa: secara halus, kumpulan ansambel gamelan dan musik gamelan yang dimainkan di kraton-kraton adalah merupakan suatu kekuatan pengabsah otoritas dan power kaum ningrat. Apa yang terefleksi secara dekat dalam musik ansambel gamelan kraton adalah suasana psikologis atau atmosfer pikiran sang raja ideal.<sup>5</sup> *Gending soran* barang kali merupakan salah satu contoh dari apa yang dikemukakan oleh Judith Becker tersebut.

<sup>4</sup> R.M Suyanto, 2001 : 71.

<sup>5</sup> Judith Becker, 1980 : 26.

### Hubungan Gending Soran dengan Politik Kekuasaan Raja.

Apabila kita kembali pada fakta sejarah, sebelum kerajaan Mataram terpecah menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta, di kerajaan ini selalu terjadi perang perebutan kekuasaan. Setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang menghasilkan kesepakatan pembagian kerajaan menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, maka perang adu kekuatan antar keluarga dinasti Mataram ini mulai berakhir. Namun demikian persaingan antar keluarga (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) ini masih berlanjut dalam bentuk yang lain, yaitu dalam bidang kebudayaan. Hal ini sangat jelas terlihat dalam bentuk-bentuk kesenian, termasuk di dalamnya adalah seni karawitan. Sultan Hamengku Buana I berusaha untuk menciptakan gaya-gaya keseniannya sendiri yang tidak sekedar meniru apa yang telah ada di Surakarta. Hal ini sangat terkait dengan politik kekuasaan yang digunakan untuk merebut simpati dari rakyatnya. Ia ingin menunjukkan kepada rakyatnya bahwa di Yogyakarta mampu menciptakan budayanya sendiri yang dapat digunakan sebagai jati diri atau identitas daerahnya.

Munculnya gending-gending soran dalam karawitan gaya Yogyakarta adalah salah satu bentuk pencarian jati diri Sri Sultan Hamengku Buana I untuk mengekspresikan bahwa dirinya adalah seorang raja yang teguh, tangguh, berwibawa dan pemberani. Hal ini juga sebagai wujud 'oposisi'nya terhadap Paku Buana II (yang kemudian digantikan oleh Paku Buana III) di Surakarta yang merupakan lawan politiknya. Untuk menunjukkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buana I lebih memiliki sifat-sifat yang maskulin dari pada Paku Buana II dan Paku Buana III yang cenderung feminin, salah satunya diwujudkan dalam gending karawitan maupun kesenian lainnya. Bentuk kesenian lainnya yang dimaksudkan sebagai wujud oposisi seperti yang dimaksud di atas adalah diciptanya wayang wong sebagai acara ritual kenegaraan di Kasultanan Yogyakarta, dimana semua penarinya adalah laki-laki. Sultan tidak begitu bergairah untuk memperkokoh legitimasinya sebagai raja dengan tari wanita serta dengan tema yang feminine seperti *Bedhaya Ketawang*. Sultan lebih suka mencipta genre baru yaitu wayang wong, yang cocok dengan kepribadiannya yang maskulin.<sup>6</sup>

### Hubungan Gending Soran dengan Kemampuan Pengrawit

Ketika kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, maka juga dilakukan pembagian harta warisan seperti: pembagian wilayah kekuasaan, benda-benda

<sup>6</sup> R.M. Soedarsono, 1997 : 159.

pusaka termasuk di dalamnya adalah gamelan. Dalam hal pembagian gamelan ini rupanya tidak dibarengi dengan pembagian empu karawitan secara seimbang. Pengikut Pangeran Mangkubumi yang menjadi bawahannya sebagian besar adalah para prajurit dan penduduk asli yang bertempat tinggal di wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Dengan keadaan yang demikian, kemungkinan empu karawitan yang menguasai *ricikan garap* seperti rebab dan gender barung sangat sedikit, bahkan dapat dikatakan tidak ada. Seperti yang dituturkan oleh Projosudirjo, bahwa selama ini di Yogyakarta tidak banyak pengrawit yang menguasai garap instrumen rebab dan gender barung dengan baik. Hal ini disebabkan sejak dahulu tidak ada empu karawitan yang mempunyai keahlian di bidang garap rebab dan gender barung.<sup>7</sup> Pernyataan serupa juga pernah dilontarkan oleh Sudarman berkaitan dengan banyaknya gending gaya Yogyakarta yang *buka* gendingnya tidak dilakukan oleh ricikan rebab, tetapi dilakukan oleh ririkan bonang barung.<sup>8</sup>

Tidak adanya pengrawit setingkat empu yang menguasai garap instrumen rebab dan gender barung sangat berpengaruh terhadap sajian garapan gending. Oleh sebab itu banyak gending-gending yang digarap atau disajikan secara *soran*. Dampaknya adalah banyak dicipta gending-gending yang khusus disajikan secara *soran*. Hal ini rupanya berlanjut hingga masa-masa berikutnya, sehingga para pengrawit berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut dengan berbagai cara, seperti mencipta gending dengan penekanan pada penonjolan garap pada ricikan balungan. Banyaknya gending dengan *balungan ngadal* yang lebih menekankan pada lagu balungan adalah dimaksudkan untuk menutupi kelemahan pada garap rebab. Sebagai contoh seperti Ketawang Tawang Ganjur dan ketawang Gajah Endra pada bagian ngeliknya lebih menonjolkan garap lagu balungan. Demikian pula ketika para pengrawit Yogyakarta menggarap gending-gending yang berasal dari Surakarta, maka banyak gending gaya Surakarta yang dirubah susunan balungannya, sehingga unsur balungan menjadi lebih dominan. Contoh gending yang dirubah susunan balungannya dapat dilihat pada gending Jangkung Kuning dan gending Gambirsawit Condongcampur, dimana dominasi lagu balungan sangat terasa pada bagian inggahnya. Demikian pula dengan banyaknya gending-gending gaya Yogyakarta yang *buka*

<sup>7</sup> Projosudirjo adalah seorang empu karawitan yang begitu lama menjadi abdi dalem di Kraton Yogyakarta yang kemudian mendapat gelar Kanjeng Raden Tumenggung Purbotomo, dan pernah menjadi dosen luar biasa pada Matakuliah Karawitan Gaya Yogyakarta di STSI Surakarta.

<sup>8</sup> Sudarman adalah seorang pengrawit di Pura Pakualaman dan pernah menjadi dosen luar biasa pada Matakuliah Karawitan Gaya Yogyakarta di STSI Surakarta.



gendingnya dilakukan oleh instrumen bonang barung, merupakan suatu bukti untuk menutup kelemahannya dalam bidang garap instrumen rebab. Sebagai contoh gending Sinom Bedhaya dan gending Jangkung Kuning yang keduanya berasal dari gending gaya surakarta, selain dirubah susunan balungannya, penyajian buka gendingnya selalu dilakukan oleh instrumen bonang barung.

### Pengaruh Gending Soran Terhadap Garap Gending Lain

Munculnya *gending soran* atau gending yang digarap *soran* banyak mempengaruhi garap gending pada sajian gending-gending klenegan lainnya. Penggunaan irama *tanggung* yang menjadi salah satu ciri khas dari *gending soran* banyak disajikan pada gending-gending klenegan atau *uyon-uyon*. Hal ini dapat dilihat pada penyajian beberapa *merong gending* yang disajikan dalam irama *tanggung*. Sebagian besar gending berbentuk *merong*, baik *kethuk 2 kerep* maupun *kethuk 4 kerep*<sup>9</sup> pada gending-gending gaya Yogyakarta banyak yang disajikan dalam irama *tanggung* atau digarap *soran* selama tiga kenongan, yaitu pada kenong pertama, kedua dan ketiga. Pada bagian yang disajikan dalam irama *tanggung* ini, balungan gending yang semula menggunakan balungan *mlaku* diganti dengan balungan *nibani*, sedangkan pada kenong keempat yang merupakan peralihan dari irama *tanggung* menuju irama *dados* menggunakan balungan *mlaku* sesuai dengan balungan aslinya. Sajian semacam ini kemudian menjadi salah satu identitas garap gending gaya Yogyakarta, dimana hal ini jarang sekali digunakan pada garap gending-gending gaya Surakarta.

Sebagai bahan perbandingan, di bawah ini diberikan contoh perubahan notasi balungan *merong gending* pada sajian irama *tanggung* yang menggunakan balungan *nibani*, serta sajian irama *dados* yang menggunakan balungan *mlaku*.

#### Gending Lambangsari, laras slendro pathet manyura, Kendhangan Jangga

Buka :

3	3	.	.	.	.	1	1	2	6	.	3	.	6	.	1	.	6	6	1	6	5
																					2

**Gendhung**

*Irama fangung* ( menggunakan balungan *nibani* )

. 2 . 3	. 1 . 6	. 6 . 5	. 6 . 1
. 1 . 2	. 3 . 1	. 3 . 5	. 3 . 2
. 2 . 3	. 1 . 2	. 5 . 3	. 2 . 1
. 1 . 2	. 3 . 1	. 3 . 5	. 3 . 2
. 2 . 3	. 1 . 2	. 5 . 3	. 2 . 1
. 1 . 2	. 3 . 1	. 3 . 5	. 3 . 2
6 5 6 i	6 5 2 3	6 5 6 i	6 5 2 3
i 1 2 i	3 2 i 6	3 5 3 2	6 1 3 (2)

*Irama dados* ( menggunakan balungan *mlaku* )

[ 5 6 5 3	2 1 2 6	2 1 5 3	. 5 6 1
. 1 2	5 3 2 1	3 5 6 5	3 2 3 2
3 2 3 6 1	2 3 1 2	5 6 5 3	2 1 2 1
. 1 2	5 3 2 1	3 5 6 5	3 2 3 2
3 2 3 6 1	2 3 1 2	5 6 5 3	2 1 2 1
. 1 2	5 3 2 1	3 5 6 5	3 2 3 2
6 5 6 i	6 5 2 3	6 5 6 i	6 5 2 3
i 1 2 i	3 2 i 6	3 5 3 2	6 1 3 (2)

**Gending Sri Mataram, laras slendro pathet manyura,  
Kendhangan Candra**

**Buka**

. 2 2 3	5 6 i 6
. 3 3 .	6 5 3 2 1 2 . 6 2 2 . (2)

*Irama fangung* ( menggunakan balungan *nibani* )

. 2 . 3	. 2 . 1	. 3 . 6	. 3 . 2
. 2 . 3	. 2 . 1	. 3 . 6	. 3 . 2
. 2 . 2	. 3 . 2	. 6 . 1	. 2 . 3
1 2 3 .	3 2 1 6	5 5 6 3	5 6 i (6)

*Irama dados* ( menggunakan balungan *mlaku* )

[ 2 1 6 5	3 3 . 5	6 i 3 2	6 3 5 6
2 1 6 5	3 3 . 5	6 i 3 2	6 3 5 6
5 5 6 5	2 3 6 5	2 2 . 3	5 6 i 6
. 3 3 .	6 5 3 2	1 2 . 6	1 2 3 2
3 1 2 3	2 1 2 1	3 5 6 .	6 5 3 2
3 1 2 3	2 1 2 1	3 5 6 .	6 5 3 2

6	1	3	2	6	1	3	2	6	6	.	i	2	3	5	3̂
i	2	3	.	3	2	1	6	5	5	6	3	5	6	i	(6)

Dari contoh notasi balungan gending tersebut di atas tampak adanya perbedaan susunan balungan antara gending yang disajikan dalam irama *tanggung* dan gending yang disajikan dalam irama *dados*. Pada kenong pertama, kedua dan ketiga gending yang disajikan dalam irama *tanggung* menggunakan balungan *nibani*. Pada bagian yang menggunakan balungan *nibani* tersebut disajikan seperti garap *soran* atau ditabuh secara keras dengan teknik tabuhan bonang gembyangan setengah-setengah. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa yang gagah dan mantab. Contoh teknik tabuhan gembyangan setengah-setengah pada ricikan bonang barung adalah seperti berikut :

Balungan	:	.	2	.	3	.	1	.	6
			2		3		1		6
Bonangan	:	2	/	3	/	1	/	6	/
		2		3		1		6	

## Penutup

*Gending soran* pada prinsipnya adalah merupakan garap gending yang lebih menonjolkan pada permainan instrumen perkusi, dimana cara memukulnya (menabuhnya) dilakukan dengan keras sehingga menimbulkan suara yang keras (*seru/banter*). Ciri-ciri yang dapat dikenali dalam *gending soran* pada karawitan gaya Yogyakarta adalah disajikan dalam irama *tanggung* dengan penonjolan pada instrumen balungan, bonang, dan kendhang.

Keberadaan *gending soran* dalam karawitan gaya Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu penguasa dan faktor pengrawit. Faktor penguasa sangat erat dengan psikologi penguasa pada saat itu (dalam hal ini Sri Sultan Hamengku Buana I) yang ingin mengekspresikan sifat-sifat yang dimilikinya ke dalam bentuk gending karawitan. Sifat-sifat yang mencerminkan sebagai seorang prajurit sejati beliau ekspresikan ke dalam garapan *gending soran*.

Faktor kemampuan pengrawit sangat menentukan pada garapan maupun penciptaan gending. Dengan tidak adanya pengrawit setingkat empu yang menguasai garap ricikan rebab dan gender barung pada saat itu, menyebabkan banyak gending yang disajikan secara *soran*. Selain itu juga berpengaruh terhadap penciptaan gending, dimana susunan balungan gending

## Gendhung

banyak yang berupa *balungan ngadal* dan membuat lagu melodi. Hal ini dimaksudkan supaya kekuranganmampuan terhadap garap rebab maupun gender dapat tertutup dengan permainan lagu balungan.

## KEPUSTAKAAN

- Becker, Judith,  
1980      *Traditional Music in Modern Java*, Honolulu: University Press of Hawaii.
- Benamou, Marc  
1998      *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*, USA, UMI.
- Kertanegara, K.R.T  
1932      *Serat Pakem Wirama, Wiletng Gendhing Paradangga Laras Surendro Utawi Pelok*, Surakarta: Reksapustaka
- Kris Sukardi dan Sogi Sukijo  
1976      *"Gending-gending Jawa Gaya Yogyakarta"*, Surakarta: ASKI
- Kuntawijaya,  
1999      *Budaya & Masyarakat*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya
- Martapangrawit  
1975      *"Pengetahuan Karawitan"*, Jilid I dan II, Surakarta : ASKI.
- Soedarsono, R.M.,  
1990      *Wayang Wong, Drama Tari Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press  
1998      *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
1999      *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Sumarsam  
1995      *Gamelan: Cultural Interaction an Musical Development in Central Java*, Chicago & London: The University of Chicago Press,

**Gendhung**

- 2002 *Hayatan Gamelan*, Surakarta: STSI Press.
- Supanggah, R.  
1983 "Pokok-pokok Pikiran Tentang Garap", Makalah disampaikan dalam diskusi jurusan Karawitan ASKI Surakarta.  
1990 "Balungan", dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun I Vol 1*.  
1995 (ed) *Etnomusikologi*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.  
2000 "Gatra : Konsep Dasar Gending Tradisi Jawa", Makalah Seminar STSI Surakarta.  
2002 *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Supriadi, Dedi  
1994 *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Bandung : Alfabeta.
- Suyamto, R.M.  
2001 Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buana I Terhadap Karawitan Gaya Yogyakarta, Dalam *Jurnal Kebudayaan Kabanaran*, Yogyakarta: Retno Aji Press – Yayasan Pustaka Nusantara
- Waridi  
2000 "Garap Dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik", Makalah Seminar Karawitan STSI Surakarta